Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.743
http://ejournal.arraayah.ac.id

Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Prespektif Syekh Nawawi Al Bantani Dalam Kitab Tafsir Marah Labid

Moh Fadjar Imanul Hakim, Muhammad Farih
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
fajar.imanulhakim@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah fondasi dari sebuah bangsa yang kuat. Kurikulum menentukan keberhasilan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk masa depan. Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada ketakwaan kepada Allah. Integrasi nilai-nilai moderat ke dalam kurikulum pendidikan mendukung toleransi dan persatuan, terutama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang moderasi beragama relevan dalam konteks kurikulum pendidikan Islam moderat. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani? 2. Bagaimana Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dengan Pendidikan Islam Modern? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan (library research), dengan mengandalkan sumber-sumber primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis historis. Berdasarkan temuan penelitian, konsep kurikulum pendidikan Islam moderat perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani menekankan pada nilai-nilai Islam yang universal seperti toleransi, saling menghargai, keadilan, dan pemahaman yang terbuka terhadap perbedaan. Konsep ini relevan dengan pendidikan Islam modern yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, dan bertaqwa kepada Allah. Konsep ini secara signifikan berkontribusi dalam memajukan pendidikan Islam modern, menjadikan kurikulum sebagai instrumen yang efektif untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Kata kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Islam Moderat

Abstract

Education is the foundation of a strong nation. The curriculum determines the success of learning and prepares students for the future. Educational planning should be based on piety towards Allah. The integration of moderate values into the education curriculum supports tolerance and unity, especially in pluralistic societies like Indonesia. Sheikh Nawawi Al-Bantani's thoughts on religious moderation are relevant in the context of moderate Islamic education curriculum. The formulation of the problem is as follows: 1. What is the Concept of Moderate Islamic Education Curriculum from the Perspective of Sheikh Nawawi Al-Bantani? 2. How Relevant is the Moderate Islamic Education

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 24-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

Curriculum from the Perspective of Sheikh Nawawi Al-Bantani to Modern Islamic Education? This research employs a descriptive qualitative approach with a library research method, relying on primary and secondary sources. The data analysis techniques used are content analysis and historical analysis. Based on the research findings, the concept of a moderate Islamic education curriculum from Syekh Nawawi Al-Bantani's perspective emphasizes universal Islamic values such as tolerance, mutual respect, justice, and an open understanding of differences. This concept is relevant to modern Islamic education, aiming to create knowledgeable, creative, independent individuals who are devoted to Allah. This concept significantly contributes to advancing modern Islamic education, making the curriculum an effective instrument for building a harmonious and civilized society.

Keywords: *Islamic Education Curriculum, Moderate Islam*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan seseorang membentuk generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan beriman kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum yang tepat dan benar bisa menetukan tujuan akhir yang di harapkan adapun Perencanaan kurikulum pendidikan telah di jelaskan dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Hasyr 18) yang menekankan pentingnya mempersiapkan diri untuk masa depan dengan takwa kepada Allah, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis .

Salah satu tokoh penting dalam dunia pendidikan Islam di Nusantara adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Beliau adalah seorang ulama besar asal Indonesia yang karya-karyanya banyak dijadikan rujukan, termasuk dalam studi Islam. Kitab Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah satu kontribusi monumental beliau dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Kitab ini tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga menyisipkan berbagai pandangan Syekh Nawawi tentang pendidikan, sosial, dan budaya yang relevan dengan konteks zamannya. Mengingat pentingnya kitab ini, menarik untuk mengkaji lebih dalam konsep kurikulum pendidikan Islam yang diusung oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsir tersebut.

Syekh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama yang moderat, yang selalu mengedepankan nilai-nilai keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual

Al-Qur'an. Pemikiran beliau sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern ini, di mana diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam yang luhur .

kurikulum yang berbasis pada kitab Tafsir Marah Labid memiliki potensi besar menjadi solusi bagi berbagai persoalan pendidikan Islam saat ini, seperti radikalisme, intoleransi karna Pendekatan moderat yang ditawarkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini, di mana keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual sangat dibutuhkan.

Islam moderat merupakan paham beragama yang memiliki pandangan maupun sikap untuk selalu berusaha memilih golongan netral dari dua sikap yang berbeda antara pendapat satu dengan yang lainnya dan berlebihan sehingga salah satu dari dua pendapat itu lebih mendominasi atau menguasai pendapat yang lebih lemah dari pendapat yang kuat pada pemikiran seseorang. Akibat kemajuan zaman saat ini, transformasi sosial terjadi dengan sangat cepat, dan kualitas sumber daya manusia menurun drastis akibat stigma yang dikaitkan dengan hilangnya esensi atau semangat pendidikan. Memburuknya peran kurikulum pendidikan islam khususnya materi/bahan ajar dalam membentuk moral dan pola pikir bangsa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya persoalan kebangsaan seperti saat ini dan memudarnya ciri khas bangsa.

Barometer keberhasilan pendidikan juga terletak pada karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Fenomena radikalisme tidak boleh di anngap remeh yang terdapat dalam pendidikan sebagai contoh mahasiswa yang berinisial IA, semester enam, Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang. Dia ditangkap oleh Densus 88 Antiteror sebagai dugaan pelaku terorisme. Dalam tempat tinggalnya telah ditemukan bendera berwarna dasar hitam dengan tulisan Tauhid berbahasa Arab yang ditengahnya berwarna putih. Bendera tersebut terpapar jelas di dinding kamar mahasiswa berinisial IA tersebut, sementara dua yang lain tertata rapi di

dalam lemari. IA diduga juga mengelola media sosial untuk menyebarkan materi propaganda ISIS dan narasi negatif terhadap ormas Nahdlatul Ulama dan Syiah. Sehingga ditemukan data mengenai pengumpulan dana bagi warga Indonesia untuk membantu negara Islam di Irak dan Suriah.

Fenomena tersebut menjadi bukti konkret bahwa pendidikan pada setiap individu peserta didik harus menjadi perhatian utama. Menentukan bahan ajar yang ditransfer informasikan merupakan bagian hal terpenting dalam dinamika sistem pendidikan di Indonesia. dari sini diharapkan dapat ditemukan materi bahan ajar kurikulum yang mampu mencetak generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepedulian sosial yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pandangan Syekh Nawawi al-Bantani mengenai pendidikan Islam moderat dalam kitab Tafsir Marah Labid, serta relevansinya dalam pengembangan bahan ajar kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) karena melakukan pengumpulan data-data dengan menggunakan dokumentasi yang bersumber dari karya tulis kepustakaan. Walhasil dalam penelitian ini berusaha mengumpulkan data, menganalisa, dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh. Dalam hal ini merupakan pemikiran dari Nawawi Al-Bantani. Terdapat 3 jenis penelitian berdasarkan tempat, yaitu: Penelitian Kepustakaan (Library Research), Penelitian Laboratium (Laboratory Research), dan Penelitian Lapangan (Field Research). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan, sedangkan penelitiann laboratium dilakukan di laboratium yang biasa digunakan eksperimen, dan penelitian yang dilakukan di suatu tempat yang berada di luar perpustakaan dan laboratium merupakan penelitian lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kurikulum Islam Moderat Perspektik Syekh Nawawi Al-Banteni

Siswa dari berbagai aliran, baik konservatif, eksklusif, radikal, moderat, inklusif, pluralis, bahkan liberal, memulai pengembangan keagamaannya di sekolah-sekolah yang menjadi landasan bagi pendidikan dasar dan menengahnya. Hasilnya, sekolah mampu secara efektif mengkonstruksi pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan. Hal ini memudahkan untuk menghubungkan pendirian sekolah dengan kemajuan pemahaman agama. Terkait dengan pembuatan kurikulum Pendidikan Islam di sekolah, pandangan ini menjadi krusial[1].

Kurikulum Pendidikan Islam merupakan kumpulan rencana dan kesepakatan mengenai tujuan pembelajaran, isi, sumber daya, dan pengajaran yang menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Pendidikan Islam mencakup topik-topik yang berkaitan dengan agama Islam, Tarikh, Fiqh, Akhlak, Hadits, dan Alquran.2

Kurikulum fundamental yang dibuat oleh pemerintah sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikan dan pencapaian tujuan tertentu, mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah. Pengintegrasian penguasaan teori, praktik, dan pembiasaan moral melalui keteladanan merupakan suatu keharusan dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan kurikulum berpedoman pada pendekatan berkelanjutan, terpadu, responsif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, berlandaskan kebutuhan masyarakat, dan fokus pada potensi peserta didik. 3 Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan konsep-konsep berikut selain arahnya: fleksibilitas, orientasi tujuan, efektivitas dan efisiensi, dan kontinuitas. Mengembangkan sumber daya dan teknik yang digunakan dalam proses pendidikan adalah tujuan utama fleksibilitas. Pengambilan keputusan yang tepat merupakan hal yang perlu diperhatikan guna memperlancar komunikasi yang efektif antara instruktur dan siswa serta menjamin bahwa materi yang diajarkan benar-benar diingat dan dipahami. Oleh karena itu, guru

[1] Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 67.
[2] Kemenag, *Statistik Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012, 112.
[3] Suprapto Suprapto, "Budaya Sekolah, Motivasi Belajar, dan Mutu Pendidikan Agama Islam", *Edukasi,* Indonesian Ministry of Religius Affairs, Vol. 6, No. 4, 2017, 21.

harus mempertimbangkan kehadiran siswa serta kecerdasan, keterampilan, dan tingkat pengetahuan mereka sebelum memilih alat bantu pengajaran dan strategi pengajaran terbaik. Pendekatan internalisasi melalui pembelajaran tatap muka, tutorial, seminar, dan sejenisnya adalah salah satunya. Proses evaluasinya meliputi pemilihan kegiatan dan pengalaman pembelajaran yang berakar pada ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat, serta menyaring wawasan keislaman baik secara lisan maupun tulisan.[4] Oleh karena itu, tentukan tujuan yang harus dipenuhi siswa ketika mempelajari suatu mata pelajaran sebelum mengalokasikan waktu dan memilih sumber belajar. Dengan kemanjuran dan efisiensinya, kerangka kurikulum berfungsi sebagai pelengkap pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada siswa di sekolah umum atau lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan khusus untuk mengaturnya sedemikian rupa sehingga memaksimalkan jumlah waktu yang diberikan dengan tetap menjaga tingkat pencapaian tujuan. Kontinuitas: Tingkatan kurikulum dihubungkan melalui metode hubungan hierarki fungsional. Oleh karena itu, perlu dirancang kegiatan belajar mengajar secara optimal dan metodis agar tercipta kemungkinan terjadinya proses kemajuan, pertumbuhan, dan pengalaman yang terus berkembang pada suatu materi pelajaran.

Pembelajaran akademik maupun ekstrakurikuler berlangsung di pesantren. Kegiatan kurikuler berkaitan dengan isi dan waktu yang ditentukan dalam struktur kurikulum, yang dituangkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah program yang dibuat oleh sekolah di luar jam sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum di segala bidang, khususnya pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Kegiatan ini dilaksanakan secara terencana dengan mempertimbangkan relevansinya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada tingkat sekolah dasar dan menengah, pendidikan agama diwajibkan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum. Guru pendidikan

[4] Qowaid Qowaid, "Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Dialog,* Vol. 1, No. 36, 2013, 71-86.

agama Islam mengajar mata pelajaran agama Islam di kelas, dan guru mengawasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memperkenalkan cita-cita agama Islam.5

Dalam situasi ini, proses pembelajaran yang berkualitas sangat penting untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya dalam hal pengetahuan dan keutamaan seperti iman, ketakwaan, dan akhlak mulia, serta kemampuan yang sesuai dengan ilmunya. Kemanjuran dan efisiensi kurikulum ditingkatkan dengan jam kerja yang lebih panjang, sumber belajar yang lebih banyak, infrastruktur yang sesuai, dan pemanfaatan multimedia pembelajaran.6

Menurut filosofi kurikulum yang diciptakan oleh Syekh Nawawi, pendidikan hendaknya berupaya mendekatkan peserta didik kepada penciptanya. Mencapai kesempurnaan keilmuan dan menjadi manusia yang dekat dengan Tuhan akan memudahkan dalam melintasi jembatan ilmu pengetahuan. Setiap ciptaan manusia mempunyai hakikat yang sama. Pencipta mereka, Tuhan, dekat dengan mereka. Namun ketika fisik dan esensi bercampur, segalanya akan berubah, membuat orang berbeda satu sama lain. Manusia berbeda-beda dalam tingkat pemahaman, ingatan, dan pemahamannya karena heterogenitas tersebut. Berdasarkan hal tersebut, Syekh Nawawi berpendapat bahwa kurikulum dibuat dengan memperhatikan seberapa cocoknya dengan perkembangan dan pendewasaan psikologis siswa.7

Al-Qur'an dan Hadits hendaknya menjadi landasan kurikulum karena keduanya merupakan sumber bimbingan dan hikmah yang hakiki. Monoteisme adalah landasan kurikulum Syekh Nawawi. Konsekuensinya, kurikulum non-monoteistik akan menghasilkan manusia yang saling bergantung satu sama lain. Suatu perbuatan musyrik juga akan tercipta jika berujung pada terbentuknya tuhan yang lebih kecil dari Allah. Oleh karena itu, mengetahui materi yang menciptakan alam semesta dan segala isinya merupakan langkah pendidikan pertama sebelum mempelajari hal lainnya.

---

[5] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama,* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Agama RI, 2019, 67.

[6] Trustorini Handayani, "Potensi dan Kendala Program Wajib Belajar Sembilan Tahun di Pesantren: Kasus di Kabupaten Bangkalan", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan,* Vol. 6, No. 3, 2017, 129.

[7], A. W. Hidayat &, M. I. Fasa, "Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam", *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 17, No. 2, 2019, 297–318.

Adapun kurikulum yang di buat oleh Syekh Nawawi melalui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu:

Hak Asasi Manusia

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai hak asasi manusia, seperti kebebasan dan persamaan hak, hak untuk hidup, hak untuk mempertahankan diri, hak untuk berkeluarga, hak atas persamaan antara laki-laki dan perempuan, hak anak dari hak-haknya. orang tua, hak atas pendidikan, kebebasan beragama, hak untuk memilih, hak untuk bekerja, hak atas perlakuan yang sama, hak milik, dan hak narapidana.

Setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk melindungi hak asasi manusia. Selain itu, sebagai warga negara dan sebagai orang yang beriman.

Hak asasi manusia juga tercakup dalam bab dan artikel dalam kurikulum pendidikan negara. Pasal 4, 5, dan 12 memberikan informasi sebagai berikut:

Pasal 4 ayat 1: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Pasal 5 ayat ayat 1: Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pasal 12 ayat 3 : Warga Negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.8

Beberapa pernyataan di atas—yang terdapat dalam Sistem Pendidikan Nasional dan yang dibahas dalam Al-Quran—mengandung prinsip-prinsip antar budaya yang harus dipupuk dalam proses pendidikan untuk mencegah terjadinya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti pelanggaran hak asasi manusia dan sejenisnya di masa depan.

Belajar Hidup Dalam Perbedaan/Toleransi

Ayat Al-Qur'an menjelaskan bagaimana mengembangkan toleransi, atau kemampuan hidup dalam keberagaman.

Pengembangan sikap belajar hidup dengan perbedaan dan toleransi pada siswa merupakan tujuan utama pendidikan Islam moderat. Islam telah lama mengajarkan hal ini sehubungan dengan tujuan ini, bahkan sebelum negara-negara Barat memulai

[8] Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.

deklarasi hak asasi manusia. Faktanya, Islam telah mengajarkan banyak pemeluknya untuk selalu menerima dan menghargai orang lain, tanpa memandang perbedaan kelas, agama, atau status sosial ekonomi.

Dengan demikian, menurut Al-Qur'an al-Hujurat ayat 13, umat manusia terbentuk dari berbagai bangsa, suku, bahkan agama, dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain dan bukan memupuk permusuhan.

Sebagaimana tersirat dalam ungkapan "Menjunjung tinggi nilai-nilai agama", terdapat pula sikap toleransi atau pembelajaran hidup dengan keberagaman dalam Sistem Pendidikan Nasional. Yang terdapat dalam pasal 12 UUSPN ayat 1 berbunyi, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.9

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk ini memerlukan toleransi dan pembelajaran hidup dalam keberagaman, sebagaimana dianjurkan oleh Al-Qur'an dan Sistem Pendidikan Nasional.

Saling Menghormati dan Menghargai

Islam mengajarkan manusia untuk saling menjaga persaudaraan atau al-ukhuwah. Islam mengajarkan bahwa tidak ada pembenaran bagi manusia untuk terus-menerus berperang satu sama lain. Namun pada kenyataannya, Islam mengedepankan cinta kasih di antara manusia untuk menciptakan masyarakat di mana orang-orang bekerja sama dan mendukung satu sama lain karena saling menyayangi. Tentu saja penerapan konsep seperti itu tidak mengurangi keutuhan masing-masing agama yang diyakini oleh para pelajar sebagai kebenaran.

Namun pengetahuan ini perlu dijelaskan. Menjaga rasa saling menghormati dengan tetap penuh perhatian dan toleran dalam memperhatikan adat istiadat, kepercayaan, dan budaya orang lain. Penting untuk diingat bahwa pendekatan semacam ini tidak berarti mendukung pandangan atau pendapat orang lain. Namun meskipun pendapat orang lain

[9] Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.

berbeda dengan pendapatnya, pola pikir ini lebih pada menghargai, menghargai, dan mendukungnya.10

Menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan pluralisme bangsa, sebagaimana tercantum dalam pasal 5 ayat 3 UUSPN yang menyatakan bahwa warga negara di daerah terpencil atau tertinggal dan masyarakat adat terpencil berhak memperoleh pendidikan, merupakan salah satu topik yang dicakup oleh sistem pendidikan nasional ketika ini tentang menjaga dan menghormati satu sama lain.11

Kumpulan individu-individu yang memiliki banyak pemikiran dan adat istiadat harus saling mendukung dan menghargai sebagai bangsa yang multikultural, sebagaimana dijelaskan dalam uraian Al-Qur'an dan halaman Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas.

Terbuka dalam berpikir

Manusia mempunyai akal dan kemampuan berpikir bebas, menurut Al-Mujadalah ayat 11 Al-Qur'an. Untuk memastikan bahwa tidak ada penundaan atau kendala berpikir, pendidikan harus memberikan pengetahuan segar tentang bagaimana bertindak, berpikir, dan bahkan menerima dan beradaptasi dengan budaya baru yang berbeda. Reaksi harus dilakukan dengan pikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif.

Pasal 4 ayat 1 UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa penghormatan terhadap hak asasi manusia, keyakinan agama, nilai-nilai budaya, dan kebhinekaan bangsa menjamin terselenggaranya pendidikan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif.12

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai multikultural, Al-Qur'an dan Sistem Pendidikan Nasional menyepakati hal-hal berikut: manusia dibekali akal dan toleransi, sehingga mampu berpikir kritis dan tidak terkesan ekslusif dalam menganut nilai-nilai multikultural. perbedaan yang ada, baik agama maupun budaya. Sistem pendidikan bangsa ini hadir untuk mencapai tujuan tersebut.

---

[10] Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia,* Jakarta: Al-Ghozali Center, 2008, 57.
[11] Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.
[12] Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.

B. Relevansi Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Perspektif Syekh Nawawi Al-Banteni Terhadap Pendidikan Islam Modern

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan dapat diterapkan pada pendidikan Islam saat ini. Landasan gagasannya tentang relevansi pendidikan terdiri dari berbagai elemen. Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam yang digariskan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani, maka pendidikan hendaknya mewakili fungsi kemanusiaan dalam rangka tegaknya ubudiyah dan khilafah.

Mendapatkan keridhaan Allah dan menaikkan derajat ilmu adalah langkah awal menuju pendidikan yang dimaksud. Allah menyukai hamba yang berpikir, maka hilangkan pula kebodohan. memelihara dan memajukan Islam dengan penerapan ilmu pengetahuan adalah tujuan ketiga. Dan terakhir, sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah kesehatan tubuh dan pikiran. Menurut Pasal 3 Tujuan Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pembinaan peserta didik adalah menjamin agar manusia menjadi manusia yang cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan taat kepada Allah SWT, serta menjadi warga negara yang sehat, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan pendidikan di era modern selaras dengan yang disebutkan Syekh Nawawi.

Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, Syekh Nawawi berpendapat bahwa landasan pendidikan Islam juga dibangun atas dasar Ijtihad, Ijma', Qiyas, dan pandangan ulama Salaf yang dikenal dengan As-Salih. Hal ini masih berlaku saat ini asalkan alasan yang dihasilkan masuk akal dan sesuai dengan tuntutan saat ini. Dengan memanfaatkan sumber daya ini, pada akhirnya kita dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang muncul di zaman modern dan menumbuhkan pemikiran kreatif.

Pemilihan metode sangat penting dalam melaksanakan pendidikan guna memperlancar proses pembelajaran dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Agar pesan guru dapat dipahami oleh siswa, strategi pengajaran yang efektif pada hakikatnya disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Cara penyajian informasi harus dapat dimengerti oleh siswa. Hal ini sejalan dengan keinginan Syekh Nawawi agar teknik pendidikan disesuaikan dengan tuntutan agama, khususnya guru memberikan pelajaran yang mudah dipahami, lugas, dan sesuai dengan kemampuan belajar siswa.

Hal ini masih berlaku di dunia saat ini karena guru yang paling efektif adalah mereka yang dapat mentransfer dan membantu siswa memahami materi yang mereka ajarkan. Dalam praktiknya, hal ini berarti bahwa guru harus lebih dari sekadar bersikap baik terhadap muridnya; mereka juga harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang positif, konten yang relevan, kemajuan progresif dari mata pelajaran yang sederhana ke mata pelajaran yang kompleks, dan kesadaran akan kemanjuran berbagai strategi pengajaran.

Syekh Nawawi menuntut agar Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan kurikulum. Jika ditebang, maka tauhid itulah yang ingin Syekh Nawawi ajarkan dalam kurikulum. Tauhid harus menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam guna mencegah ketergantungan manusia terhadap manusia lain dan munculnya paham-paham yang mengarah pada perilaku musyrik. Jika mempertimbangkan kurikulum modern, hal ini masih dapat diterapkan. Dua sumber yang tidak dapat disangkal kebenarannya adalah hadis dan Al-Qur'an.

Saat ini, kurikulum juga telah dimodifikasi untuk mencerminkan perubahan dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Terdapat perbedaan antara kurikulum siswa SMP dan SMA serta siswa SD. Setiap orang menerima jumlah yang berbeda berdasarkan gaya belajar atau kebutuhan kesehatannya. Hal ini sejalan dengan keinginan Syekh Nawawi yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis. Syekh Nawawi sudah lama mengajarkan dasar-dasarnya, padahal programnya sekarang sudah lebih terstruktur.

Tidak mungkin memisahkan pendidik dari peserta didik. Keduanya memainkan peran penting di sekolah. Pengetahuan adalah prasyarat untuk menjadi guru yang sempurna. Seorang pendidik harus berusaha untuk mengubah serta menyebarkan pengetahuan; pekerjaan mereka tidak dapat dibatasi hanya pada hal ini. guna menghasilkan akademisi yang berdaya cipta, imajinatif, dan fleksibel. Menurut Syekh Nawawi, pendidik dapat menjadi teladan bagi anak didiknya dengan membimbingnya dalam mengembangkan nilai-nilai dan kepribadiannya (transformasi), serta memberikan ilmu pengetahuan.

Syekh Nawawi mengkaji kewajiban moral pendidik dalam kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuannya. (1) memperluas ilmu pengetahuan dengan Allah SWT sebagai

satu-satunya tujuan. (2) mempunyai standar moral yang tinggi. (3) Jangan pernah menjadi sombong, iri hati, merasa lebih unggul, atau bahkan mengolok-olok teman sekelas yang kinerjanya kurang baik dari Anda. (4) Jangan membenci ilmu pengetahuan. (5) Seorang pendidik idealnya memberitahukan kepada teman-temannya agar mereka dapat mengambil hikmah dan mengambil manfaat apabila mereka melakukan suatu perbuatan yang sah dan benar, namun terkesan merugikan jabatannya atau haram.

Etika Syekh Nawawi masih berlaku dalam konteks revolusi modern, dimana guru tidak boleh terlalu sombong dalam bekerja hingga merendahkan siswanya agar dapat menjadi manusia yang imajinatif, inventif, dan mudah beradaptasi.

Menurut Syekh Nawawi, di era disruptif ini, etika keilmuan peserta didik sangatlah penting. Bagaimana tidak? Menurut analisis Micro Soft baru-baru ini, negara yang terkenal dengan keramahannya berada di peringkat ke-29 dari 32 negara dalam hal kesopanan, dan juga merupakan negara yang paling tidak sopan di Asia Tenggara. Mengurangi besarnya ketidaksopanan di masyarakat, khususnya di bidang pendidikan, dapat dilakukan jika prinsip-prinsip yang diinginkan Syekh Nawawi diterapkan dalam bidang ini.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. konsep kurikulum Islam moderat dari perspektif Syekh Nawawi Al-Banteni dalam kitab tafsir marah labid, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang moderat menekankan pada nilai-nilai universal Islam yang mengajarkan toleransi, saling menghormati, keadilan, dan pemahaman yang terbuka terhadap perbedaan. Kurikulum yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip ini mengarah pada pembentukan karakter yang inklusif, menghargai hak asasi manusia, dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama antarumat manusia. Dengan mempertimbangkan ajaran Islam yang mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan,

kurikulum ini dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

2. relevansi kurikulum pendidikan Islam moderat Syekh Nawawi Al-Banteni dalam kitab tafsir marah labid sangat relevan dengan pendidikan Islam modern. Beberapa poin penting yang dapat ditekankan sebagai kesimpulan adalah: a.) Tujuan Pendidikan: Mewujudkan manusia yang cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan taat kepada Allah, sejalan dengan tujuan pendidikan modern. b.) Landasan Pendidikan: Al-Qur'an, Hadits, ijtihad, ijma', qiyas, dan pandangan ulama Salaf tetap relevan dalam mencari solusi pada zaman modern .c.) Metode Pembelajaran: Pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti yang dianjurkan oleh Syekh Nawawi. d.) Pentingnya Tauhid: Tauhid sebagai landasan kurikulum untuk menghindari ketergantungan pada manusia dan menjadikan Allah sebagai fokus utama. e.) Perkembangan Kurikulum: Kurikulum modern telah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, namun tetap memperhatikan pertumbuhan psikologis siswa. f.) Peran Pendidik: Pendidik diharapkan menjadi teladan moral, membimbing siswa dalam pengembangan karakter, serta memberikan ilmu pengetahuan dengan etika yang tinggi. Dengan demikian, konsep ini masih dirasa relevan dalam memberikan kontribusi besar dalam memajukan pendidikan Islam modern.

V. DAFTAR PUSTAKA

A. W. Hidayat &, M. I. Fasa, "Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam", *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 17, No. 2, 2019,

Abu Yazid, Islam Moderat, (Jakarta: Erlangga, 2014),

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).

Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada Media, 2016),

Ach.Sayyi, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra*,|| Tadris 12, no. 1 2017

Afrizal Nur dan Mukhlis, Konsep Wasathiyyah dalam Al-Qur'an

Ahmad Miftah Farid, *"Konsep moderasi beragama menurut syaikh nawawi al-bantani dalam kitab tafsir marah labid",*Tesis,Program Studi Pendidikan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negri Walisogo Semarang 2021.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019):

https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.

Ainal Arifin, Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum (Bandung: Rosda Karya, 2012)

Nawawi al-Bantani, Qami' al-Tughyan Manzumah Sya'ab al-Iman (Kediri: Hidayah al-Tholab, n.d.)

Al-Attas, Muhammad Naquib. 1980. The Concept of Education In Islam. Kuala Lumpur: ABIM.

Ali Muqoddas, "Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning", Jurnal Tarbawi Vol. 11. No. 1. Januari-Juni 2014,

Amirul Ulum, Syaikh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama‟ di Negeri Hijaz, (Yogyakara: CV. Global Press, 2016),

Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani", artikel dalam Jurnal Ulul Albab Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur‟an, Vol. 16 No. 2 Tahun 2015,

Asep Nuhdi, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani Kajian Kitab Uqud Al-Lujain ,Tanqih Al-Qaul dan Maraqi Al-Ubuddiyah," WALADUNA 1, no. 2 (2018)

Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Kalimah, 201),

B S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan,* Vol. 10, No. 1, 2010,

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI *Moderasi agama* (Jakarta: Kementerian Agama RI), 2019.

Bashori. 2017. "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani." HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam 6 (1):

Dhian Wahana Putra, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan*,|| Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 2018

Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. Jurnal Tematik, 10(2),

H. Abuddin Nata, Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Prenada Media, 2019),

Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008,

Hasan Langgulung, Manusia dan Peradaban, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan (Jakarta: alHusna Zikra, 1995),

Heni Listiana, & Supandi,*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Di Madrasah,* Jurnal, Al-Ulum uim Juli 2020. Vol.7. No.2

http://hidayatulfitriya.blogspot.com sejarah kurikulum-di-indonesia-1945-2013.html, di akses pada 14 Maret 2016.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat

Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017)

https://doi.org/10.24252/idaarah. v1i2.4274.

Idi, Abdullah, 2010. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik, Yogyakarta: Ar-ruz Media.

Irwansyah Suwahyu, Nurhilaliyah Nurhilaliyah, and Sitti Muthmainnah, "Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi," Tadrib 6, no. 2 (2020)

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan pemikirannya,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994),

Joko Subagyo, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek, hal.

Jhon W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran; edisi keempat,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016),

Kemenag, *Statistik Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012,

Kementerian Agama RI, (2019),

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama,* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Agama RI, 2019.

Klaus Kripendorf, *Conten Analysis: An Introduction to is Methodology,* Secon Edition, (California: Sage Publication, 2004),

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),

Lili Hidayati, "Nashoihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pendidikan Kekinian," INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 20, no. 2 (June 15, 2015): 231–243, https://doi.org/10.24090/insania.v20i2.1436.

Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat

Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkonektif," *Kodifikasia* 4, no. 1 (2010): 181–214.

M. A. Tihami, Tafsir Basmalah: Menurut Syekh Nawawi al-Bantani, (serang Banten: Lemlit IAIN SMH Banten, 2010), h: 15

M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 54.

Ma‟ruf Amin dan Muhammad Nashruddin Anshori, Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani, (Jakarta: Pesantren, 1989), e-book

Maragustam. 2007. Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani. Yogyakarta: DATAMEDIA.

Mardiah, *"Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitabnya Maroqil 'Ubudiyah", Tesis,*Konsentrasi Ilmu Tarbiyah Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2017.

Mihmidaty Ya'cub, Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah (Pustaka Media, 2018), 30.

Miskah, "*Konsep Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Implementasinya di SDIT Asy-Syukriyyah Tangerang" ,Tesis*, Konsentrasi Ilmu Tarbiyah Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Magister Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2017

Mohammad Al-Farabi, Moderasi Beragama dalam Ajaran Islam, https://medankota.kemenag.go.id/? p=426

Muchlis M. Hanafi. Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), h.23

Muhammad Arsyam dan M. Yusuf Tahir, "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif", *Jurnal STAID Makasar*, t.t, 2. http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi

Muhammad Arsyam dan M. Yusuf Tahir, "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif".... 3.

Muhammad ibn 'Umar Nawawi al-Jawi, Mara>h Labi>d.„Jil.I

Muhammad Irsad, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah* (Studi Atas Pemikiran Muhaimin),|| IQRA, no. 1 2016:hal 264

Muhammad Nasihudin, *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghozali*,|| Al-Lubab, Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam 5, no. 1 (2019): 43

Muhammad Ridwan Hidayatulloh, Aceng Kosasih, dan Fahrudin Fahrudin, "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan," TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education 2, no. 1 (5 Mei, 2015): 1–15, https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3373

Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya : Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Kholil Bangkalan, Syekh Mahfudh at-Turmusi, Syekh Yasin Padang, Syekh Ihsan Jampes, Syekh Muslih Mranggen, dan Lainnya* (Kendal: Kerja sama Pondok Pesantren Al-Itqon dengan Pustaka Amanah Kendal, 2008),

Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana,* Vol. 13, No. 2, Juni 2014, .

Nawawi al-Bantani, Mirqotu Shu'ud al-Tashdīq Fi Syari Sulam al-Taufiq (Kediri: Hidayah alTholab, n.d.),

Nawawi Rohimudin, Syekh Nawawi Al-Bantanie, (Depok : Melvana Media Indonesia, Cet Ke 1, 2017),

Nor Huda, Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2007),

Nughrani dan Farida, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Solo: Cakra Books, 2014),

Nuhdi, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani Kajian Kitab Uqud Al-Lujain ,Tanqih Al-Qaul dan Maraqi Al-Ubuddiyah."

Nurul H. Ma'arif, Islam mengasihi Bukan Membenci, (Bandung: PT. Mizan Pustaka,

Nury Firdausia, Pendidikan Moral dan Spiritual dalam Membangun Karakter Bangsa: Analisis Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Syaikh Nawawi al-Bantani (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2012), 120.

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),

Oxford Advanced Learner's Dictionary, (Oxford: Oxford University Press 1994), 749.

Qowaid Qowaid, "Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Dialog,* Vol. 1, No. 36, 2013, 71-86.

Riyanto, Slamet, dan Aglis Andhita Hetmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen,* (Jakarta: Deepublis, 2020), 79.

Saiful Amin Ghofur, Profil Para Mufasir Al-Qur‟an, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),

Sobby Arsyad, Buku Daras Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia, (Bandar Lampung: 2007)

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: CV Alfabeta, 2010),.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2009),

Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia,* Jakarta: Al-Ghozali Center, 2008

Suprapto Suprapto, "Budaya Sekolah, Motivasi Belajar, dan Mutu Pendidikan Agama Islam", *Edukasi,* Indonesian Ministry of Religius Affairs, Vol. 6, No. 4, 2017

Sutiyah Nova Irawati, "Etika Berilmu dalam Perspektif Nawawi Al-Bantani," EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 8, no. 1 (19 November, 2018)

Suwarjin Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam 2, no. 2 (30 Desember, 2017): 189–202, https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717

Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, Marah Labid Tafsir An-nawawi, Juz Awal (Alharomain Jaya Indonesia, 2014), hal 73.

Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi,Tafsir al-Munirʻ Marah Labid Likasyfi Maʻni Qurʻan majid, Juz 1,..., hal. 462-463

Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi,Tafsir al-Munirʻ Marah Labid Likasyfi Maʻni Qurʻan majid, Juz 1,..., hal. 355.

Syekh Muhammad Nawawi, Murah labayd (Mesir: Darul Ihya'Al-Kutb Al-'Arabiyah, Tanpa Tahun), hlm. 35.

Syekh Muhammad Nawawi, Murah labayd (Mesir: Darul Ihya'Al-Kutb Al-'Arabiyah, Tanpa Tahun), hlm. 376

Syekh Muhammad Nawawi, Murah labayd Juz 2 (Mesir: Darul Ihya'Al-Kutb Al 'Arabiyah, Tanpa Tahun), hlm. 105-106.

Tihami dan Ali, Prosopografi Syeikh Nawawi (1813-1897) Biografi, Genealogi Intelektual. Dan Karya, (Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), cet. 1, h: 17-24

Tihami dan Ali, Prosopografi Syeikh Nawawi (1813-1897) Biografi, Genealogi Intelektual. Dan Karya, . . . h. 66-69

Toni Pransiska, "Pendidikan Islam Transformastif Syekh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik," Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran, no. 2, 2018

Trustorini Handayani, "Potensi dan Kendala Program Wajib Belajar Sembilan Tahun di Pesantren: Kasus di Kabupaten Bangkalan", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan,* Vol. 6, No. 3, 2017, 129.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.

Yahya Zahid Ismail, "Konsep Pendidikan Nawawi Al-Bantani," Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman I, no. 2 (2015):

Yunani Hasan, "Politik Christian Snouck Hurgronje Terhdaap perjuangan Rakyat Aceh", artikel dalam Jurnal Criksetra: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah, Vol. 3 No. 4 Agustus 2013,

Yunus and Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015).

Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik, (*Yogyakarta: UIN Press, 2018)